

Analisis Perilaku Konsumsi Menurut Perspektif Al- Ghazali (Studi Kasus pada BTM Surya Amanah Jombang)

Ismail Faizah

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari

Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng, Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

ismaulfaizah97@gmail.com

Abstract

Analysis of consumption behavior in society today is much contrary to the teachings of Islam, especially the analysis of consumption behavior based on the perspective of Al-Ghazali. Al-Ghazali has a thought about consumption behavior, that a Muslim must have a consumption behavior based on needs and intentions not on desire or merely obeying lust alone. Al-Ghazali divides the level of consumption of a Muslim into three levels, namely, dharuriyyah, the level of consumption which is the most important at this level of consumption is the highest level of consumption. If this level of dharuriyyah consumption is not fulfilled then there will be no prosperity for a Muslim and will cause damage and loss to the world and the hereafter. Hajiyyah, this level of consumption is a level of consumption based on the needs of a Muslim such as eating and drinking. Tahsiniyah, is a level of consumption based on the pleasure of a Muslim. Al-Ghazali hates this type of consumption, because consumption behavior like this can cause damage to humans and make people negligent in their obligations in the hereafth

Keywords: *consumtions behavior, Al-Ghazali*

Abstrak

Analisis perilaku konsumsi pada masyarakat sekarang ini banyak yang bertentangan dengan ajaran islam, khususnya analisis perilaku konsumsi berdasarkan perpsektif Al-Ghazali. Al- Ghazali mempunyai pemikiran tentang perilaku konsumsi, bahwa seorang muslim harus mempunyai sikap perilaku konsumsi yang berdasarkan pada kebutuhan dan niat bukan pada keinginan atau hanya menuruti nafsu semata. Al- Ghazali membagi tingkatan konsumsi seorang muslim menjadi tiga tingkatan yaitu, dharuriyyah, tingkatan konsumsi yang paling utama pada tingkatan konsumsi ini merupakan tingkatan konsumsi paling tinggi. Jika tingkatan konsumsi dharuriyyah ini tidak terpenuhi maka tidak akan ada kesejahteraan bagi seorang muslim dan akan menimbulkan kerusakan serta kerugian dunia maupun akhirat. Hajiyyah, tingkat konsumsi ini merupakan tingkat konsumsi yang berdasarkan pada kebutuhan seorang muslim seperti makan dan minum. Tahsiniyah, merupakan tingkatan konsumsi yang berdasarkan pada kesenangan seorang muslim. Al-ghazali membenci sikap konsumsi yang seperti ini, karena perilaku konsumsi yang seperti ini dapat menyebabkan kerusakan bagi manusia dan membuat manusia lalai akan kewajibannya di akhirat

Kata Kunci: *perilaku konsumsi, perspektif Al- Ghazali*

Pendahuluan

Perilaku konsumsi masyarakat pada saat ini sudah tidak berdasarkan pada syariah islam, sikap konsumsi seorang muslim pada saat ini yang tidak mencerminkan ajaran islam. Salah satunya seperti berperilaku konsumsi atas dasar keinginan atau berkonsumsi untuk bergaya dan bersenang- senang saja. Perilaku konsumsi yang seperti ini tidak disukai oleh Al- Ghazali, sikap berkonsumsi yang bersifat bersenang- senang dan bergaya (tabdzir, israf) sangat tidak cocok untuk kehidupan seorang muslim. Sikap yang seperti ini dapat menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi kehidupan seorang muslim. Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju, membuat kehidupan dan kebutuhan seorang muslim menjadi lebih banyak dan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, terkadang tuntutan pekerjaan dari seorang muslim dapat mempengaruhi perilaku konsumsi dari seorang muslim itu sendiri. Berkonsumsi masyarakat adalah hak pribadi dari orang itu sendiri, namun masyarakat harus mempunyai batasan untuk berkonsumsi. Manusia harus bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan yang akan mereka gunakan, jika manusia tidak bisa membedakan maka manusia tersebut akan merugi karena hal ini dapat menyebabkan sikap yang berlebih- lebihan dan mubaadzir

Tujuan konsumsi dalam islam bukan hanya untuk mencapai kepuasan di dunia tetepi juga untuk kesejahteraan akhirat, konsumsi dalam islam ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berdasarkan pada kebutuhan bukan pada kepuasan atau keinginan diri sendiri. Islam melarang berkonsumsi yang berlebih- lebihan dan yang bermewah- mewah. Dalam hal konsumsi, Al-Quran memberi petunjuk yang jelas, seorang muslim dilarang mempunyai sikap pemborosan terhadap pembelian suatu barang yang tidak ada manfaatnya, dan seorang muslim harus berpakaian yang rapi, sopan dan baik serta makan makanan yang halal. Islam tidak mengajurkan seorang muslim untuk berkonsumsi secara berlebih- lebihan (israf) dan menghambur- hamburkan harta tanpa adanya kepentingan.

Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi seorang muslim yaitu, (a) faktor kebudayaan, meliputi kebudayaan, subbudaya, kelas sosial. (b) faktor sosial, meliputi kelompok referensi, keluarga, peran dan status. (c) faktor

pribadi meliputi, umur, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian. (d) faktor psikologis meliputi, motivasi, persepsi dan proses belajar. Sedangkan prinsip-prinsip konsumsi dalam islam meliputi, (a) prinsip keadilan, (b) prinsip kebersihan, (c) prinsip kesederhanaan, (d) prinsip kemuruhan hati, (e) prinsip moralitas.

Motif perilaku dalam islam ini terbagi menjadi dua yaitu: motif internal, motif yang tumbuh dari dalam diri seorang muslim dalam bentuk ingin selalu hidup kuat, sedangkan motif eksternal adalah sebuah motif dari luar diri manusia dalam bentuk ingin memenuhi kebutuhan kenyamanan dari pelakunya dan secara sosiologis ingin mendapatkan penilaian positif dari orang lain atau publik. Menurut Al-Ghazali kebutuhan (hajat) adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya. Seperti dalam hal kebutuhan makanan dan pakaian, islam selalu mengaitkan kegiatan memenuhi kebutuhan dengan tujuan utama manusia diciptakan, Kebutuhan manusia dalam mengkonsumsi sebenarnya memiliki tingkat urgensi yang tidak selalu sama, terdapat prioritas-prioritas diantara satu dengan yang lain yang menunjukkan tingkat kemanfaatan dan kemendesakkan dalam pemenuhannya. Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang tripartite, yakni kebutuhan (dharuriyah), kesenangan (hajiyyah), dan kemewahan (tahsiniyyah).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku seorang yang diamati. Dalam penyusunan penelitian ini diperlukan sebuah rancangan penelitian, yang mana rancangan penelitian ini adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat menemukan dan memperoleh jawaban atas apa yang akan diteliti. Data dan sumber data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, data dan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua)

yaitu, data primer, sumber data sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, semua kejadian atau kegiatan yang terjadi sesuai dengan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni, data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari masyarakat yang bersinggungan langsung terhadap perilaku konsumen yang terjadi di masyarakat. Data sekunder, sumber data penelitian yang diperoleh peneliti serta tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), berupa bukti, catatan, atau lapangan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter). Jadi, data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti atau data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi. Seperti data nasabah yang diperoleh langsung dari pihak lembaga keuangan yang terkait tersebut.

Dalam memperoleh data- data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, adapun teknik pengumpuolan data sebagai berikut: (a) wawancara, Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, wawancara merupakan proses yang mempengaruhi keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertemu langsung dengan informan tersebut. Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur atau tidak terstruktur, wawancara terstruktur dapat digunakan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun agar peneliti mendapatkan informasi secara jelas dan pasti. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti dapat melakukan wawancara dengan melalui ponsel atau telepoint untun mendapatkan informasi penelitiannya. (b) dokumentasi, Dokumentasi merupakan teknik penelitian yang dapat berupa tulisan yang didapatkan dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dapat berupa data tertulis yang berkaitan langsung dengan penelitian tersebut.

Adapun sumber- sumber dokumentasi tersebut berasal dari dokumen- dokumen, arsip- arsip, bukti transaksi pembelian dari masyarakat dalam melakukan kegiatan berkonsumsi. (c) observasi, Dalam penelitian ini, melakukan observasi langsung terhadap konsumen dalam hal ini adalah masyarakat yang

melakukan aktifitas konsumsinya, dalam penelitian ini dapat diketahui sikap dan perilaku dari konsumen apakah sudah berdasarkan pada syariah islam. Dan apakah masyarakat sudah bisa membedakan antara kebutuhan yang harus mereka penuhi atau keinginan yang berdasarkan pada nafsu semata, serta faktor gaya hidup, sosial dan lingkungan yang bisa mempengaruhi perilaku konsumsi dalam masyarakat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif ini penyusun menggunakan metode analisis deskriptif, metode analisis deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemegahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian

Hasil dan Pembahasan

Riwayat hidup Al- Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al- Ghazali, lebih dikenal dengan Al-Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, provinsi khusaran, republik islam irak pada tahun 450 H (1058 M) (Sirajuddin, 2007:155). Nama Al-Ghazalu ini berasal dri ghazzal yang berarti tukang menenun benang karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol, sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kalahiran Al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai. Sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang- orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya. Orang tua Al-Ghazali sangat suka mempelajari ilmu tasawuf mereka juga terkenal sebagai pecinta ilmu, pada mulanya Al-Ghazali mengenal tasawuf ketika sebelum ayahnya meninggal, namun hal ini terdapat dua versi diantaranya adalah,(a) Ayahnya sempat menitipkan Al-Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad, ia adalah seorang sufi dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik. (b) Sejak kecil Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang

menuntut ilmu, sejak masa kanak- kanak ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya.

Diantara guru- gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani, kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khusaran yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Al-Ghazali kemudian menjadi murid dari Imam Al Haramain Al Juwaini, yang merupakan guru besar madrasah An- Nizhfirniyah Nisyapur. Al- Ghazali belajar teologi, hukum Islam, Filsafat, Logika, Sufisme, dan Ilmu- ilmu alam.

Analisis Perilaku Konsumsi Menurut Al- Ghazali pada BTM Surya Amanah Jombang

Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) adalah lembaga keuangan syariah berbadan hukum koperasi, kegiatan BTM ini adalah menyalurkan dana dan menghimpun dana dari masyarakat dan di peruntukkan lagi untuk masyarakat dan sesuai dengan prinsip- prinsip syariah. BTM Surya Amanah Jombang merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang bernaungan dalam Organisasi Masyarakat Muhammadiyah dimana sasaran utama kegiatan usahanya adalah masyarakat, lembaga dan instansi yang bernaung dalam organisasi masyarakat Muhammadiyah tersebut. Dalam kegiatan usahanya BTM Surya Amanah, nasabah menjadi faktor yang sangat penting dalam mendorong kemajuan atau pendapatan dari BTM Surya Amanah tersebut. Perilaku konsumsi dari nasabah juga berpengaruh terhadap kegiatan ekonominya yang mana dalam islam menganjurkan untuk berperilaku konsumsi yang baik dan benar yang sesuai dengan prinsip- prinsip syariah, yakni dengan mengutamakan niat dan kebutuhan. Maka BTM perlu merumuskan tentang perilaku konsumsi nasabah, agar para nasabah mengetahui hal- hal yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan dalam berperilaku konsumsi dan agar mengetahui perilaku konsumsi nasabah BTM Surya Amanah Jombang ini sesuai dengan syariah Islam. Berikut adalah perilaku konsumsi nasabah pada BTM Surya Amanah Jombang :

Perilaku konsumsi nasabah BTM Surya Amanah Jombang sangat beragam, salah satunya adalah perilaku konsumsi nasabah pembiayaan pada BTM

Surya Amanah. Kebanyakan masyarakat mengajukan pembiayaan pada BTM Surya Amanah Jombang untuk memenuhi keperluan hidupnya, seperti pengajuan pembiayaan untuk modal usaha, pembelian kendaraan bermotor, pembelian alat-alat rumah tangga dan lain sebagainya.

BTM Surya Amanah memiliki beberapa kriteria atau persyaratan dalam mengajukan pembiayaan, yakni pihak BTM Surya Amanah akan menganalisis terlebih dahulu calon nasabah yang mengajukan pembiayaan. Pihak BTM akan menganalisis dan menghitung pendapatan, pemasukan serta pengeluaran per bulan dari calon nasabah, bukan hanya itu saja pihak BTM menganalisis jaminan atau agunan yang diberikan. Karena jumlah jaminan atau agunan dan pendapatan, pemasukan serta pengeluaran nasabah akan menentukan besar kecil dana angsuran yang akan dibayarkan oleh nasabah, untuk pembiayaan nasabah baru pihak BTM Surya Amanah memiliki batasan maksimal peminjaman yakni hanya sebesar Rp. 5.000.000-, sedangkan untuk nasabah lama sebesar Rp. 10.000.000-, hal ini dikarenakan untuk menjaga kepercayaan pihak BTM Surya Amanah terhadap nasabahnya.

Menurut Al- Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasara yakni agama, jiwa, keturunan, harta dan keluarga. Tujuan utama kehidupan umat adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat, tingkat perilaku konsumsi menurut Al-Ghazali ada tiga macam yakni kebutuhan (dharuriyyah), kesenangan (hajiyyah), dan kemewahan (tahsiniyah).

Daruriyyah merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan wajib dipenuhi dengan segera, jika diabaikan maka akan menimbulkan resiko bagi manusia, misal hasil wawancara peneliti dengan ibu sulastris (45) tahun yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling, ia setiap harinya berjualan sayur keliling untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan sehari-hari seperti makan, bu sulastris hanya mengandalkan penghasilan dari berjualan sayur tersebut. Jika bu sulastris tidak berjualan sayur keliling maka keluarganya tidak dapat makan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, tujuan daruriyyah merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan kesejahteraan didunia dan di akhirat, yaitu

mencakup lima dasar kehidupan yakni jiwa, agama, akal, keturunan dan keluarga. Jika tujuan daruriyyah terabaikan, maka tidak akan ada kedamaian, yang ada hanya kerusakan (fasad) didunia dan kerugian yang nyata di akhirat.

Hajiyah merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan jika dipenuhi akan meningkatkan efisiensi, efektifitas dan nilai tambah bagi manusia itu sendiri. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka tidak akan membahayakan kualitas eksistensinya tersebut, hajiyah ini merupakan kebutuhan yang berdasarkan kesenangan dari manusia itu sendiri seperti hasil wawancara peneliti dengan salah satu nasabah pembiayaan pada BTM Surya Amanah Jombang yaitu bapak agus (28) tahun yang berprofesi sebagai buruh pabrik. Ia meminjam pembiayaan pada BTM Surya Amanah untuk memenuhi keinginannya membeli sepeda motor jenis sport, meskipun sebelumnya ia sudah memiliki kendaraan bermotor sendiri ia mengaku ingin membeli sepeda motor jenis sport karena ia merasa iri dengan teman- temannya yang sebelumnya sudah memiliki kendaraan tersebut. Dan sebagai seorang lelaki ia tidak mau kalah dengan teman- temannya yang lainnya yang sudah memiliki kendaraan tersebut. Kebutuhan hajiyah adalah kebutuhan yang menunjukkan tingkat kebutuhan pelengkap atau kebutuhan yang berdasarkan pada kesenangan dari manusia itu sendiri.

Tahsiniyah adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesenangan, perilaku konsumsi yang seperti ini merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan jika dipenuhi akan meningkatkan kepuasan atau kenikmatan, meskipun tidak menambah efisiensi, efektifitas dan nilai tambah bagi manusia itu sendiri. Misal seperti membeli mobil, jika manusia itu membeli mobil berdasarkan kebutuhannya untuk aktifitas berdagang maka hal tersebut termasuk kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika sebaliknya seseorang membeli mobil hanya karena ia ingin bergaya maka itu dilarang oleh agama, al ghazali pun tidak menyukai sikap seorang muslim yang seperti ini. Karena hal tersebut dapat membuat kerusakan atau kerugian bagi manusia itu sendiri tidak hanya kerugian di dunia saja melainkan di akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan beberapa nasabah pembiayaan pada lembaga BTM Surya Amanah Jombang, maka dapat dianalisis bahwa

perilaku konsumsi dari nasabah tersebut masih terdapat perilaku konsumsi yang belum sesuai dengan perilaku konsumsi menurut perspektif Al- Ghazali. Yang mana ada nasabah yang masih belum membedakan antara kebutuhan dan keinginan mereka, walaupun ada beberapa perilaku konsumsi nasabah yang sudah sesuai dengan pemikiran Al- Ghazali.

Bagaimana pengaruh perilaku konsumsi terhadap nasabah pada BTM Surya Amanah Jombang

Perilaku konsumsi nasabah pada BTM Surya Amanah jombang sangat berpengaruh terhadap lembaga BTM Surya Amanah, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah pendapatan dan jumlah nasabah pada BTM Surya Amanah setiap tahunnya. Pengaruh perilaku konsumsi pada lembaga keuangan BTM Surya Amanah Jombang terdapat pada nasabah tabungan diantaranya adalah nasabah tabungan siswa, tabungan idhul fitri dan nasabah tabungan idul adha. Setiap tahunnya nasabah mengalami peningkatan khususnya untuk nasabah tabungan siswa, para siswa yang bersekolah pada lembaga pendidikan Muhammadiyah kebanyakan menabungnya pada BTM Surya Amanah Jombang. Karena lokasi yang sangat berdekatan dan aktifitas perekonomian lembaga pendidikan Muhammadiyah bernaung pada BTM Surya Amanah Jombang. Berikut adalah contoh tabel peningkatan jumlah nasabah per tahunnya:

Tahun	Tabungan Siswa	Tabungan Idul fitri	Tabungan Idul adha
2015	586	179	194
2016	654	219	221
2017	732	265	259

Tabel 1.1
Peningkatan jumlah nasabah tabungan

Berdasarkan tabel diatas, terlihat peningkatan yang cukup signifikan dari jumlah tabungan pada BTM Surya Amanah Jombang setiap tahunnya. Tabungan siswa mengalami peningkatan yang lebih banyak dari pada tabungan idul fitri dan idul adha, hal ini dikarenakan setiap tahunnya siswa yang bersekolah di lembaga pendidikan Muhammadiyah jumlahnya setiap tahunnya mengalami peningkatan

dan berpengaruh pada jumlah dan pendapatan pada BTM Surya Amanah Jombang.

Tabungan idhul fitri dan tabungan idul adha merupakan tabungan yang berjangka yaitu 1 tahun, pengambilannya 1 minggu menjelang hari raya idul fitri atau idul adha. Berbeda dengan tabungan siswa yang bukan merupakan tabungan berjangka, tabungan siswa pengambilannya dapat dilakukan setiap saat, tabungan siswa ini dikhususkan untuk para siswa yang bersekolah pada lembaga pendidikan Muhammadiyah. Untuk tabungan siswa, pihak BTM Surya Amanah mempunyai minimal menabung yakni Rp. 5000,- hal ini dikarenakan untuk membayar atau membiayai kebutuhan- kebutuhan para siswa tersebut, seperti untuk membayar SPP, membayar uang LKS dan lain sebagainya.

Menurut mannan (1998) menjelaskan bahwa islam juga memerintahkan agar harta dikeluarkan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat, harta yang dimiliki tidak semata- mata untuk dikonsumsi tapi juga untuk kegiatan sosial seperti zakat, infaq, dan sedekah. Konsumsi dalam islam tidak hanya untuk materi saja tetapi juga termasuk konsumsi sosial yang terbentuk dalam zakat dan sedekah, dalam Al-qur'an dan hadist disebutkan bahwa pengeluaran zakat dan sedekah mendapat kedudukan penting dalam islam.

Menurut A. Karim (2004:283) Kebutuhan manusia dalam mengkonsumsi sebenarnya memiliki tingkat urgensi yang tidak selalu sama, terdapat prioritas-prioritas diantara satu dengan yang lain yang menunjukkan tingkat kemanfaatan dan kemendesakkan dalam pemenuhannya. Al Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang tripartite, yakni kebutuhan (*dharuriyah*), kesenangan (*hajjiyyah*), dan kemewahan (*tahsiniyyah*).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, analisis perilaku konsumsi pada nasabah dan lembaga keuangan BTM Surya Amanah untuk mengetahui pola dan tingkah perilaku konsumsi masyarakat khususnya pada nasabah BTM Surya Amanah. Dimana analisis tersebut akan membuktikan sejauh

mana perilaku konsumsi masyarakat khususnya nasabah BTM dalam berperilaku konsumsi yang baik dan sesuai dengan perilaku konsumsi menurut perspektif Al-Ghazali, dengan adanya analisis ini maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian perilaku konsumsi nasabah BTM Surya Amanah dengan perilaku konsumsi menurut perspektif Al-Ghazali adalah sebagai berikut:.

1. Analisis perilaku konsumsi menurut Al-Ghazali pada BTM Surya Amanah Jombang
 - a. Nasabah pada lembaga BTM Surya Amanah Jombang, masih ada yang belum mengetahui tentang bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar yang sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali dan sesuai dengan syariah islam. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan objek penelitian yang bernama Agus S, nasabah Agus S melakukan pembiayaan pada BTM Surya Amanah untuk keperluannya membeli kendaraan bermotor roda dua jenis sport. Bapak Agus membeli kendaraan tersebut bukan karena kebutuhan yang harus ia penuhi, melainkan karena keinginannya untuk membeli kendaraan bermotor tersebut. Dalam hal ini, sudah dijelaskan oleh Al- Ghazali dalam kitabnya ihya ‘Ulumuddin menjelaskan tentang perilaku konsumsi seorang muslim haruslah dilandasi dengan niat dan mengutamakan kebutuhan serta mengesampingkan keinginan (nafsu). Al-Ghazali juga tidak menyukai gaya hidup yang hanya berisi kesenangan serta kemewahan semata, karena hal itu dapat merusak seorang muslim dan akan membuat seorang muslim lupaakan kewajibannya kepada Allah SWT.
 - b. Perilaku konsumsi nasabah pembiayaan pada BTM Surya Amanah berdasarkan analisis perilaku konsumsi menurut Al-Ghazali, hasil wawancara dengan beberapa nasabah pembiayaan lainnya dapat di ketahui bahwa tidak semua nasabah pembiayaan pada BTM Surya Amanah melakukan penyimpangan dalam berperilaku konsumsi. Ada beberapa nasabah pembiayaan yang mengajukan pembiayaan berdasarkan pada kebutuhannya mereka, ada pula yang terdesak kebutuhan maka terpaksa melakukan peminjaman pada lembaga keuangan BTM Surya Amanah.

2. Bagaimana pengaruh perilaku konsumsi terhadap nasabah pada lembaga keuangan BTM Surya Amanah Jombang.
 - a. Pengaruh perilaku konsumsi terhadap nasabah pada lembaga keuangan BTM Surya Amanah dapat diketahui melalui analisis perilaku konsumsi pada nasabah tabungan BTM Surya Amanah, pengaruh perilaku konsumsi secara langsung dapat di rasakan oleh lembaga BTM Surya Amanah. Dengan adanya produk tabungan siswa, tabungan idul fitri dan tabungan idul adha, maka berpengaruh terhadap peningkatan nasabah serta peningkatan pendapatan secara signifikan oleh BTM Surya Amanah. Meningkatnya pendapatan yang diperoleh dari hasil produk tabungan tersebut berdampak pada kinerja BTM Surya Amanah menjadi lebih baik.
 - b. Pengaruh perilaku konsumsi tidak hanya berdampak pada lembaga BTM Surya Amanah, akan tetapi berdampak pada nasabah tabungan itu sendiri. Nasabah tabungan akan merasa sangat terbantu dengan adanya produk tabungan tersebut, seperti nasabah tabungan idul fitri dan idul adha mereka bisa bisa mencukupi kebutuhannya saat menjelang hari raya idul fitri dan bisa merencanakan untuk berqurban pada saat hari raya Idul adha. Bukan hanya nasabah tabungan idul fitri dan idul adha saja, nasabah tabungan siswa pun merasakan dampak positif dari adanya tabungan siswa tersebut. Para orang tua sudah tidak perlu menyiapkan uang ketika tahun ajaran baru, biaya administrasi, SPP dan biaya lainnya dapat di penuhi dengan tabungan siswa tersebut.

Daftar Pustaka

- Adiwarman Azwar Karim. 2004. *Sejarah pemikiran ekonomi islam*. Jakarta : Raja Grafindo, hlm 283.
- Andi bahri. 2018. *Etika konsumsi dalam perspektif ekonomi islam*. Pada <http://oaji.net/articles/2018/1163/1425031357.pdf>. diakses pada hari kamis 03 mei 2018.
- Kaqyun. 2018. *Perilaku konsumen islam*. Dalam <http://Kaqyun.wordpress.com> di akses pada hari sabtu 05 okt 2018
- Mannan MA. 1998. *Teori dan praktek ekonomu islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf

Mustofa Edwin Nasution, dkk. 2010. *Pengenalann Eksklusif Ekonomi Islam*.
Jakarta : kencana, hlm 64

Nugroho J. Setiadi. 2003, *perilaku konsumen*. Edisi revisi Jakarta: Kencana,hlm
10- 14

Prof. Dr. Sugiono. 2010. *Memahami penelitiaam kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal
73

Mustofa Edwin Nasution, dkk. 2010. *Pengenalann Eksklusif Ekonomi Islam*.
Jakarta : kencana, hlm 64